

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI MAN XI BEKASI

<sup>1)</sup> Rohani Siregar, <sup>2)</sup> Agustin, S <sup>3)</sup> Hartini

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman

Jl. Industri Pasir Gombang Jababeka, Cikarang - Bekasi- Indonesia

E-mail : <sup>1)</sup> rohanisiregar81@gmail.com <sup>2)</sup> marlinaagustin8889@gmail.com <sup>3)</sup> hanny.purple@gmail.com

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

*Seks Pranikah, Remaja, Perilaku Seks.*

Masa remaja adalah periode eksplorasi identitas dan dorongan untuk menjelajahi sesuatu yang baru, sering kali disertai keingintahuan yang mendalam. Pergaulan bebas pada masa remaja memungkinkan memiliki dampak negatif yang signifikan, baik dari segi kesehatan maupun psikologis, terutama di kalangan remaja itu sendiri. Aktivitas seksual pranikah merujuk pada segala bentuk tindakan dorongan seksual yang dipengaruhi oleh dorongan hubungan intim yang terjadi sebelum pernikahan, baik menurut aturan agama maupun ketentuan hukum. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XI di MAN 1 Bekasi. Metode yang digunakan dalam studi ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Sampel studi terdiri dari 190 responden yang dipilih secara acak menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan uji statistik chi-square. Hasil analisis bivariat mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan terdapat keterkaitan antara pengetahuan ( $p$ -value = 0,000), sikap ( $p$ -value = 0,001), sumber informasi ( $p$ -value = 0,008), peran orang tua ( $p$ -value = 0,000), serta pengaruh teman sebaya ( $p$ -value = 0,008) dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas XI di MAN 1 Bekasi pada tahun 2024. Kesimpulannya, bahwa perlu adanya upaya dari pihak sekolah untuk mengadakan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan petugas kesehatan tentang bahayanya perilaku seksual pranikah dikalangan siswa. Serta dapat mendukung dan membantu siswa untuk berperilaku secara positif sesuai dengan norma yang ada.

#### Keywords:

*Premarital sex, Adolescents, Sexual Behavior.*

### ABSTRACT

*Adolescence is a period of identity exploration and the urge to explore something new, often accompanied by deep curiosity. Free association during adolescence can have significant negative impacts, both in terms of health and psychology, especially among adolescents themselves. Premarital sexual activity refers to any form of sexual drive that is influenced by the urge to have intimate relationships that occur before marriage, either according to religious rules or legal provisions. The purpose of this study was to identify factors that influence premarital sexual behavior in grade XI students at MAN 1 Bekasi. The method used in this study uses a quantitative analytical method with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 190 respondents who were randomly selected using the Slovin formula. Data analysis was carried out using a univariate and bivariate analysis approach using the chi-square statistical test. The results of the bivariate analysis indicated a significant relationship between knowledge ( $p$ -value = 0.000), attitude ( $p$ -value = 0.001), information sources ( $p$ -value = 0.008), parental role ( $p$ -value = 0.000), and peer influence ( $p$ -value = 0.008) with premarital sexual behavior in grade XI students at MAN 1 Bekasi in 2024. In conclusion, there needs to be an effort from the school to conduct socialization and education involving health workers about the dangers of premarital sexual behavior among students. And can support and help students to behave positively in accordance with existing norms.*

#### Info Artikel

Tanggal dikirim:19-12-2024

Tanggal direvisi:19-01-2025

Tanggal diterima:20-01-2025

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v9i1.5516

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## PENDAHULUAN

Generasi muda, atau yang sering

disebut remaja, merupakan kelompok kecil dalam populasi, namun memberikan kontribusi

yang sangat signifikan. Memahami masa remaja sangat penting karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan kehidupan masyarakat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa.

Rentang usia remaja biasanya antara 12-13 tahun hingga sekitar 20 tahun [1]. WHO juga menyatakan bahwa pada tahun 2023, Dari sekitar 7,2 miliar penduduk dunia, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun. Di antaranya, sekitar 1,2 miliar adalah remaja berusia 10 hingga 19 tahun, yang setara dengan 18% dari total populasi dunia.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah remaja berusia 10 hingga 19 tahun di Indonesia mencapai 44,25 juta orang. Berdasarkan data analitik tematik kependudukan Provinsi Jawa Barat yang dirilis oleh BPS pada 29 September 2023, pada tahun 2022, 32% dari total penduduk Indonesia terdiri dari anak-anak dan remaja berusia 0-19 tahun. Ini berarti, Pada tahun 2022, Indonesia memiliki total populasi 49,4 juta jiwa, dengan sekitar 15,81 juta di antaranya adalah anak-anak dan remaja [2]

Di Jawa Barat, remaja laki-laki jumlahnya lebih banyak daripada remaja perempuan, dengan total sekitar 8,12 juta orang. atau sekitar 51,34% dari total populasi remaja, sementara remaja perempuan mencapai 7,69 juta jiwa, atau 48,66% dari total populasi remaja. Masa remaja merupakan periode penting untuk menjelajahi jati diri, mencoba hal-hal baru, dan selalu ingin tahu. Namun, Remaja suka mencoba hal-hal baru dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Namun, pergaulan bebas di kalangan remaja bisa memberikan dampak buruk yang merugikan, baik untuk kesehatan fisik maupun mental mereka. Aktivitas seksual pranikah adalah segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan karena dorongan hasrat sebelum adanya ikatan pernikahan, yang tidak sesuai dengan aturan agama maupun hukum. menjadi masalah yang terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan remaja. Perilaku seksual pada usia remaja muncul karena dorongan dan peningkatan hasrat seksual yang terjadi pada masa tersebut

[3]

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja, seperti sikap mereka, pengetahuan yang dimiliki, informasi yang mereka dapatkan, peran orang tua dalam mendidik, dan pengaruh nilai-nilai agama. Kurangnya pengetahuan atau pendidikan tentang seks pada remaja bisa menyebabkan masalah yang tidak diinginkan. Selain itu, rasa ingin tahu remaja yang tinggi tentang seks juga turut menjadi penyebabnya. Kehidupan mental yang sehat dan mendukung perkembangan serta kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara orang tua dan anak [4].

Menurut data BKKBN 2024, tercatat bahwa 60% remaja usia 16-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual, 20% pada remaja usia 14-15 tahun, dan 20% pada remaja usia 19-20 tahun.

Menurut [5], perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menunjukkan bahwa 55,8% pernah berpegangan tangan, 35,29% berpelukan, 14,7% pergi berkencan berdua, 14,7% mencium pipi, dan 5,8% berciuman bibir [6].

Penelitian [7], Bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh dari banyaknya informasi dan pengalaman yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $P=0,000$ , yang berarti ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual mereka.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh [8], menunjukkan bahwa nilai  $P=0,001$ , yang berarti peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua yang baik, seperti memberikan edukasi mengenai seks, sangat berpengaruh. Perilaku remaja, baik atau buruk, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan dan mengawasi anaknya sejak dini hingga masa perkembangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh [9], menunjukkan nilai  $p=0,004$ , yang berarti ada hubungan yang kuat antara pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual remaja. Teman sebaya berperan besar dalam membentuk

perilaku remaja.

Berdasarkan hasil dari penelitian dari [10], Penelitian menunjukkan p-value sebesar 0,001 ( $p < \alpha$  0,05), yang berarti ada hubungan antara penggunaan gadget dan perilaku seksual. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengendalian terhadap penggunaan media sosial, yang membuat remaja lebih mudah mendapatkan berbagai informasi, termasuk konten yang berhubungan dengan adegan seksual. Berdasarkan temuan tersebut, Peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada siswa kelas XI di MAN 1 Bekasi pada tahun 2024.

### TINJAUAN PUSTAKA

Seks pranikah pada remaja merujuk pada segala tindakan yang melibatkan dorongan nafsu, baik dengan pasangan lawan jenis maupun sesama jenis, yang terjadi sebelum adanya pernikahan resmi. [6].

Perilaku seksual remaja muncul karena dorongan dan kegiatan yang dipicu oleh peningkatan hasrat seksual [3]

Seksualitas remaja berkaitan dengan perasaan atau hasrat seksual, Perilaku seksual mereka dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pengetahuan yang mereka miliki, sikap mereka, peran orang tua, dan aktivitas mereka di media sosial. Pendidikan yang diberikan kepada remaja dapat memberikan pengetahuan tentang berbagai perubahan yang terjadi pada diri mereka selama masa remaja menuju dewasa. [11]

Edukasi kesehatan seksual sangat diperlukan oleh remaja. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan seksual dapat berdampak pada terjadinya sejumlah penyimpangan seperti hubungan seks pranikah, aborsi, homoseksual, bahkan kekerasan seksual [12].

Banyaknya faktor yang mempengaruhi sebuah perilaku seksual remaja salah satunya penyalahgunaan dalam penggunaan media internet yang menjadi tempat remaja mengenal hal tentang seksual sehingga memungkinkan perilaku seksual remaja lebih beresiko [3].

Data KPAI dan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa seks bebas meningkat 43% dikalangan remaja. Berdasarkan hasil survei, ditemukan 62,7%

remaja di Indonesia melakukan seks bebas atau seks sebelum menikah [13].

Menurut [14] Seks pranikah dikalangan remaja mempunyai banyak akibat yang sangat berbahaya dan merugikan bagi masa depan mereka. Beberapa dampak dari perilaku ini tidak mudah untuk ditangani dan memerlukan penanganan yang tepat agar dapat dikelola dengan baik.

Berikut beberapa dampak perilaku seksual pranikah berdasarkan fenomena oleh para peneliti dibidang tersebut yaitu :

- 1) Depresi  
Depresi adalah penyakit yang ditandai dengan kesedihan terus menerus dan hilangnya minat terhadap aktifitas yang biasanya disukai seseorang. Gejala umumnya pada remaja antara lain ketidakstabilan emosi, terus menerus diganggu oleh pikiran-pikiran yang meresahkan, perasaan mati rasa tetapi terkadang mengalami ledakan emosi, menyalahkan orang lain atau bahkan diri sendiri sebagai bagian dari pemulihan harga diri.
- 2) Merasa rendah diri  
Melakukan hubungan seks pranikah membuat remaja merasa minder dan tidak berharga dimata semua orang. Penulis berpendapat bahwa orang yang melakukan aktivitas seksual tidak perlu merendahkan diri selama mereka bertekad untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu, wanita perlu menyadari bahwa dalam memulai suatu hubungan bukan hanya sekedar perawan, masih banyak hal lain yang perlu diperhatikan dalam menjalin hubungan dengan seseorang.
- 3) Gangguan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS). Selain itu hubungan seks pranikah juga meningkatkan resiko penularan penyakit menular seksual seperti klamidia, *gonorrea*, sifilis, trikomoniasis, HIV/AIDS.
- 4) Kehamilan diluar nikah  
Perilaku seksual pranikah berpotensi menyebabkan kehamilan diluar nikah, dan akan menimbulkan masalah baru bagi

pelakunya. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada kehamilan di luar nikah adalah pernikahan dini, dan menimbulkan risiko kesehatan yang tinggi dibandingkan di usia yang sudah matang. beberapa resiko dari kehamilan remaja yaitu, keguguran, abortus, IUGR, IUFD, hipertensi, dll. hal ini terjadi karena usia ibu belum memasuki usia yang siap untuk hamil, sehingga organ-organ reproduksinya pun belum siap.

- 5) Kecanduan seks  
Kecanduan seks adalah gangguan perilaku seksual kompulsif. Orang yang mengalami kondisi ini akan bertindak diluar nalar untuk memuaskan hasrat seksualnya tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang dapat terjadi kepada dirinya ataupun orang lain.
- 6) Penyesalan  
Sebagian besar remaja menyatakan penyesalan yang begitu mendalam atas keputusan mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah, dan menyatakan penyesalan terkait ketidak tahuan mereka terkait pendidikan seks.
- 7) Menurunnya prestasi sekolah  
Ketika seorang remaja melakukan hubungan seksual pranikah, pikirannya cenderung akan selalu tertuju pada persoalan tersebut. Remaja selalu ingin untuk mengulangi hal yang sama secara terus menerus ,sehingga membuat mereka menjadi malas untuk belajar sehingga prestasi belajar menurun.
- 8) Sanksi sosial  
Sanksi sosial sebagai suatu tindakan yang diberikan oleh sekelompok orang yang hidup bersama (masyarakat) kepada salah satu anggotanya sebagai respon terhadap perilaku atas suatu tindakan yang dianggap menyimpang dalam kelompok masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan, untuk memastikan bahwa orang yang dikenakan sanksi dapat berperilaku sesuai norma yang berlaku.
- 9) Seks pranikah sudah menjadi gaya hidup remaja  
Banyak masyarakat yang telah

menormalisasikan perilaku seksual pada remaja, dan menjadikannya sebagai gaya hidup dikalangan remaja. Bahkan menurut penjelasan seorang psikolog yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menjelaskan di beberapa kelompok remaja tertentu seseorang dianggap tidak keren jika tidak punya pacar dan berhubungan seks.

- 10) Penyimpangan seksual  
Penyimpangan seksual adalah pemenuhan hasrat biologis dengan cara melanggar syariah, akal sehat dan fitrah, seperti kasus homoseksual yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu lesbian yang berperan sebagai perempuan, dengan alasan rasa penasaran karena bosan berhubungan seksual dengan lawan jenis.

## METODE

Desain Penelitian berupa survei kuantitatif non eksperimental dimana data dikumpulkan secara cross sectional. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat. Penelitian ini melibatkan 360 siswa sebagai populasi. yaitu seluruh siswa kelas XI yang masih aktif mengikuti kegiatan belajar di MAN 1 Bekasi. Sampel penelitian berjumlah 190 siswa, yang diambil dari 10 kelas, dengan setiap kelas diwakili oleh 19 responden. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan uji statistik chi-square. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik random sampling, di mana setiap orang dalam populasi, baik secara individu maupun kelompok, memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara. Data primer ini dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. kebutuhan peneliti dan biasanya bersifat lebih spesifik. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2024 di MAN 1 Bekasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja, Pengetahuan, Sikap, Media Informasi, Peran Orang Tua, dan Peran Teman Sebaya

Variabel	F	%
<b>Perilaku Seksual</b>		
Perilaku Negatif	48	25,3
Perilaku Positif	142	74,7
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	52	27,4
Baik	138	72,6
<b>Sikap</b>		
Negatif	44	23,3
Positif	146	76,8
<b>Media Informasi</b>		
Tidak Terpapar	60	31,6
Terpapar	130	68,4
<b>Peran Orang Tua</b>		
Tidak Mendukung	68	35,8
Mendukung	122	64,2
<b>Peran Teman Sebaya</b>		
Kurang	78	41,1
Baik	112	58,9

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 190 responden, sebanyak 48 orang (25,3%) memiliki perilaku negatif, sementara 142 orang (74,7%) menunjukkan perilaku positif. Untuk pengetahuan, 52 orang (27,4%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan 138 orang (72,6%) memiliki pengetahuan yang baik. Sebanyak 44 orang (23,2%) memiliki sikap negatif, sedangkan 146 orang (76,8%) memiliki sikap positif. Selain itu, ada 60 orang (31,6%) yang tidak menerima informasi apa pun, sedangkan 130 orang (68,4%) terpapar informasi. Mengenai dukungan orang tua, 68 orang (35,8%) tidak mendapat dukungan, sementara 122 orang (64,2%) mendapatkan dukungan. Dalam hal peran teman sebaya, 78 orang (41,1%) memiliki teman sebaya dengan pengaruh yang kurang baik, sedangkan 112 orang (58,9%) mendapatkan pengaruh yang baik dari teman sebaya mereka.

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seks Pranikah				P Value		
	Negatif		Positif			Jumlah	
	N	%	N	%			
Kurang	34	65,4	18	34,6	52	100	0,000
Baik	14	10,1	124	89,9	138	100	
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>25,3</b>	<b>142</b>	<b>74,7</b>	<b>190</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 2, dari total 48 responden dengan perilaku seksual negatif, 34 orang (65,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sementara 14 orang (10,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai P-value = 0,000 ( $P < \alpha 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan temuan [15], yang menyatakan Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Kendari pada tahun 2016 ( $p = 0,006$ ). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [16] yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi" yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual remaja, dengan nilai  $p = 0,704$ .

Remaja yang memahami dengan baik risiko pacaran cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko sering dipengaruhi oleh sikap dan pandangan negatif terhadap seks, yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah [13].

Menurut asumsi peneliti, Remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung terlibat dalam perilaku seks pranikah yang berisiko. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung menghindari perilaku tersebut dan memahami risiko serta bahaya dari perilaku seks pranikah,

mereka akan cenderung berperilaku positif serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membawa dampak negatif bagi mereka, serta lebih memilih aktivitas yang bermanfaat. Dengan demikian, pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku seksual remaja.

Tabel 3.  
Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Sikap	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah	P Value
	Negatif		Positif			
	N	%	N	%		
Negatif	20	45,4	24	54,5	44	100
Positif	28	19,2	118	80,8	146	100
Total	48	25,3	142	74,7	190	100

Berdasarkan tabel 3, dari 48 responden yang berperilaku negatif, 20 orang (45,5%) memiliki sikap negatif, sementara 28 orang (19,2%) memiliki sikap positif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai P-value sebesar 0,001 ( $P < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di MAN 1 Bekasi tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan temuan [16] dalam penelitian berjudul "Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK" PGRI 1 Kota Sukabumi", yang menunjukkan Terdapat keterkaitan antara sikap dan perilaku seksual remaja dengan nilai p sebesar 0,002.

Sikap sendiri merupakan predisposisi atau kecenderungan terjadinya perilaku atau reaksi yang belum terlihat secara terbuka. Sikap ini mencerminkan potensi perilaku seseorang terhadap sesuatu yang diinginkan. Remaja yang memiliki sikap kurang baik terhadap seksualitas cenderung melakukan perilaku seksual yang negatif. Hal ini terjadi karena mereka kurang mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang benar. Teori Newcomb mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk

mengambil tindakan. namun tidak selalu terwujud dalam tindakan [17]

Menurut asumsi peneliti, remaja yang dapat merespon dengan baik terhadap suatu objek tertentu cenderung akan menunjukkan sikap yang baik. Remaja dengan sikap positif dapat tercermin dalam perilaku sehari-harinya yang mengarah pada tindakan yang konstruktif. Salah satu cara untuk mendorong perilaku positif pada remaja adalah dengan membangun sikap yang baik, melibatkan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada remaja tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah. Dengan demikian, diharapkan sikap dan perilaku remaja akan lebih positif, menghindari perilaku seks pranikah yang berisiko, dan menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kesehatannya..

Tabel 4  
Hubungan Sumber informasi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Sumber Informasi	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah	P Value
	Negatif		Positif			
	N	%	N	%		
Tidak Terpapar	23	38,3	37	61,7	60	100
Terpapar	25	19,2	105	80,8	130	100
Total	48	25,3	142	74,7	190	100

Berdasarkan tabel 4, dari 48 responden dengan perilaku seksual negatif, terdapat 23 orang (38,3%) yang tidak terpapar informasi, sedangkan 25 orang (19,2%) terpapar informasi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai P-value sebesar 0,008 ( $P < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan antara sumber informasi yang diterima remaja dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

Penelitian ini didukung oleh studi Mariani (2020), yang menunjukkan bahwa media informasi memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja ( $p = 0,000$ ). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian [16], yang

berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi*". Dalam penelitiannya, Johan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dan perilaku seksual remaja, dengan nilai p sebesar 0,163. Paparan media massa, baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku-buku dewasa, maupun media elektronik seperti TV, VCD, dan internet, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah.

Remaja sering kali belum menggunakan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari media massa sebagai panduan untuk membangun perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Sebaliknya, informasi tentang seksualitas dari media massa, baik cetak maupun elektronik, yang sering mengandung unsur pornografi, justru bisa menjadi acuan yang kurang mendidik. Karena berada pada masa penuh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba, remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari media tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan sumber informasi yang baik dan dapat dipercaya, agar remaja tidak mendapatkan informasi yang salah [18].

Peneliti berasumsi bahwa jika remaja menerima informasi yang keliru tentang seksualitas, hal ini dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi mereka tentang seks yang keliru. Kondisi ini bisa menjadi salah satu penyebab meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja saat ini.

Memiliki pengetahuan yang setengah-setengah tentang seksualitas bisa lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali. Meskipun ketidaktahuan itu sendiri juga berisiko, informasi yang akurat sangat penting untuk membantu remaja membuat keputusan yang tepat, yang juga berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka. Dengan informasi yang tepat, remaja bisa menjaga diri agar terhindar dari risiko kehamilan di usia muda, aborsi yang berbahaya, dan infeksi penyakit menular seksual dan berbagai risiko lainnya.

Tabel 5.  
Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Peran Orangtua	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah	P Value
	Negatif		Positif			
	N	%	N	%		
Tidak Mendukung	29	42,6	39	57,4	68	100
Mendukung	19	15,6	103	84,4	122	100
Total	48	25,3	142	74,7	190	100

Mengacu pada tabel 5, dari total 48 responden dengan perilaku seksual negatif, terdapat 23 orang (38,3%) yang tidak terpapar informasi, sementara 25 orang (19,2%) terpapar informasi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai P-value sebesar 0,000 ( $P < \alpha 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [19] dalam penelitian berjudul "Penelitian berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko di SMAN X Jember*" menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perilaku berisiko pada siswa, dengan nilai p sebesar 0,001. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian [16] yang berjudul Penelitian dengan judul "*Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi*" menjelaskan bahwa peran keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja, yang ditunjukkan oleh nilai  $P = 0,004$ . Selain itu, penelitian [17] juga mendukung temuan ini, yang mengungkapkan adanya keterkaitan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja kelas XI di SMA Negeri 2 Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, pada tahun 2019 ( $p = 0,000 < 0,05$ ).

Minimnya komunikasi antara orang tua dan remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang tidak sehat, yang menyimpang. Keluarga yang memberikan kehangatan, memberikan perlindungan dan keamanan yang berlebihan, serta menjalin ikatan emosional yang sangat erat dengan anak.

dapat memengaruhi anak untuk tidak membentuk ikatan dengan lingkungan di luar lingkungan keluarga, hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan kehangatan dan membangun ikatan emosional akan membuat Anak lebih cenderung mencari ikatan dengan lingkungan lain dan mengikuti norma kelompok, tanpa memedulikan mana perilaku yang benar atau salah [20].

Menurut asumsi peneliti, Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, Ayah dan ibu harus berusaha menciptakan suasana keluarga yang harmonis, seimbang, dan selaras. Orang tua perlu bersikap demokratis dalam menetapkan aturan atau memberikan larangan, serta Berusaha membimbing anak untuk membantu anak menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Selain itu, orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai agama untuk memberikan panduan hidup yang sesuai dengan ajaran agama.

Tabel 6  
Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seks Pranikah						P Value
	Negatif		Positif		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	28	35,9	50	64,1	78	100	0,008
Baik	20	17,9	92	82,1	122	100	
Total	48	25,3	142	74,7	190	100	

Berdasarkan tabel 6, dari 48 responden dengan perilaku seksual negatif, terdapat 28 orang (35,9%) yang peran teman sebayanya kurang baik, sementara 20 orang (17,9%) Memiliki pengaruh positif dari teman sebaya. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai P-Value sebesar 0,008 ( $P < \alpha 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan studi [19] berjudul "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko di SMAN X Jember,*" yang menemukan bahwa peran teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berisiko, dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,003.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar, Oleh karena itu, dapat memunculkan ketidakwajaran dalam perilaku seksual yang terkait Sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya. Pada usia remaja, mereka mulai menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman sebaya daripada bersama orang tua. Oleh karena itu, wajar jika perilaku dan nilai-nilai yang dianut lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok. teman sebaya, dan remaja sangat mengandalkan teman-temannya. Remaja sering kali menunjukkan sikap yang ambivalen; di satu sisi, mereka ingin membuktikan kemandiriannya dengan menjauh dari orang tua, tetapi di sisi lain, mereka masih sangat bergantung pada orang tua [20].

Asumsi peneliti adalah bahwa saat remaja bersosialisasi dalam lingkungan pertemanannya, mereka banyak belajar dari teman sebaya dan menerapkannya Dalam aktivitas sehari-hari, maka dari itu, Kelompok sebaya memainkan peran penting dalam memengaruhi perkembangan pribadi remaja. baik secara positif maupun negatif. Tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua atau guru, remaja cenderung lebih banyak rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dan berisiko, salah satunya adalah perilaku seks pranikah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi, dari 190 responden, sebanyak 48 orang (25,3%) menunjukkan perilaku negatif, sementara 142 orang (74,7%) memiliki perilaku positif. Untuk pengetahuan, 52 orang (27,4%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan 138 orang (72,6%) memiliki pengetahuan yang baik. Terkait sikap, 44 orang (23,2%) menunjukkan memiliki sikap negatif, sementara 146 orang (76,8%) menunjukkan

sikap positif. Dalam hal paparan informasi, 60 orang (31,6%) tidak terpapar informasi, sedangkan 130 orang (68,4%) terpapar informasi. Mengenai dukungan orang tua, 68 orang (35,8%) tidak mendapat dukungan, sementara 122 orang (64,2%) mendapat dukungan dari pihak orang tua. Terakhir, Pengaruh kelompok sebaya 78 orang (41,1%) dipengaruhi oleh teman sebaya yang kurang baik, sedangkan 112 orang (58,9%) memiliki peran teman sebaya yang baik.

Menurut hasil analisis mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual pranikah, ditemukan bahwa dari 48 responden dengan perilaku seksual negatif, 34 orang (65,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sedangkan 14 orang (10,1%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < \alpha 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara sikap dan perilaku seksual pranikah, ditemukan bahwa dari 48 responden dengan perilaku negatif, 20 orang (45,5%) memiliki sikap negatif, sementara 28 orang (19,2%) memiliki sikap positif. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,001 ( $p < \alpha 0,05$ ), yang menyimpulkan bahwa terdapat Keterkaitan antara sikap dan Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis mengenai keterkaitan antara sumber informasi dan Tindakan seksual pranikah remaja, ditemukan bahwa dari 48 responden dengan perilaku seksual negatif, 23 orang (38,3%) tidak terpapar informasi, sementara 25 orang (19,2%) terpapar informasi, Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,008 ( $p < \alpha 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

Berdasarkan Hasil analisis mengenai keterkaitan peran orang tua dan Tindakan seksual pranikah remaja, ditemukan bahwa dari

48 responden dengan perilaku seksual negatif, 23 orang (38,3%) tidak mendapatkan dukungan orang tua, sementara 25 orang (19,2%) mendapatkan dukungan orang tua. Hasil analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < \alpha 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

Selain itu, dari hasil analisis mengenai keterkaitan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku seksual pranikah, diketahui bahwa dari 48 responden dengan perilaku seksual negatif, 28 orang (35,9%) memiliki Pengaruh teman sebaya yang tidak positif, sedangkan 20 orang (17,9%) memiliki peran teman sebaya yang baik. Berdasarkan hasil pengujian statistic menunjukkan nilai p-value = 0,008 ( $p < \alpha 0,05$ ), yang menyimpulkan Bahwa terdapat keterkaitan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI di MAN 1 Bekasi Tahun 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Haidar and N. C. Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, p. 136, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452/pdf>
- [2] Badan Pusat Statistik, "Hasil Sensus Penduduk tahun 2022-2023," 2023.
- [3] N. F. S. Syam, R. Passe, and H. Khatimah, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 4 Palopo," *J. Midwifery Sci. Women's Heal.*, vol. 2, no. 47, pp. 9–14, 2021, doi: 10.36082/jmswh.v2i1.419.
- [4] C. I. Fitriwati and M. Meinarisa, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo," *J. Kesmas Jambi*, vol. 6, no. 2, pp. 40–47, 2022, doi: 10.22437/jkmj.v6i2.20682.
- [5] Y. Winarti and W. A. B. Alamsyah,

- “The Relationship between the Role of Parents and the Initiation of Premarital Sex in Adolescents in the Bachelor of Pharmacy Study Program, Muhammadiyah University, East Kalimantan,” *J. Dunia Kesmas*, vol. 9, no. 3, pp. 355–364, 2020.
- [6] V. Alfridus, J. M. Ratu, P. Werawan, L. P. Ruliati, and I. F. E. Manurung, “Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja,” *J. Telenursing*, vol. 4, no. 2, pp. 488–494, 2022, doi: 10.31539/joting.v4i2.3679.
- [7] T. Purnamasari and L. S. Kusharisupeni, “Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *Literatures*, vol. 49, pp. 2006–2014, 2020.
- [8] E. H. Hasanah and R. Setiyabudi, “Hubungan Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa Di Sma Kabupaten Cilacap,” *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.30651/jkm.v5i2.5018.
- [9] N. Aulia and Y. Winarti, “Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda,” *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 1977–1980, 2020.
- [10] P. S. Rasyid, J. G. Claudia, and Y. Podungge, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seks Remaja,” *JIDAN (Jurnal Ilm. Bidan)*, vol. 7, no. 2, pp. 52–57, 2020, doi: 10.47718/jib.v7i2.1147.
- [11] L. M. Dewi, M. Azahra, R. R. Izdhihar, N. F. Putri, and L. K. Mahmudi, “Edukasi Kesehatan Seksual Remaja pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia,” *J. Ilm. Kampus Mengajar*, no. 3, pp. 43–50, 2023, doi: 10.56972/jikm.v3i1.103.
- [12] S. M. M. Lumban Gaol and K. Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *FIDEI J. Teol. Sist. dan Prakt.*, vol. 2, no. 2, pp. 325–343, 2019, doi: 10.34081/fidei.v2i2.76.
- [13] Ermaya Sari Bayu Ningsih, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja,” *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 28–34, 2022, doi: 10.24269/ijhs.v6i1.4318.
- [14] A. R. Firdaus, D. Saraswati, and R. A. Gustaman, “Analisis Kualitatif Faktor Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Perilaku Lawrence Green (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya),” *J. Kesehat. Komunitas Indones.*, vol. 19, no. 2, pp. 75–92, 2023, doi: 10.37058/jkki.v19i2.8638.
- [15] H. Rina Andriani, Suhwardi, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 10, pp. 3441–3446, 2022, [Online]. Available: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- [16] Johan Budhiana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di SMKPGRI1 Kota Sukabumi Dengan Pendekatan Regresi Logistik,” 2022, [Online]. Available: <https://123dok.com/document/z3o05pm-z-faktor-mempengaruhi-perilaku-seksual-sukabumi-pendekatan-regresi-logistik.html>
- [17] Ermalita, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Seks Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 2 Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2019,” pp. 1–88, 2019.
- [18] Putih Piara Senja and Anita Rahmawati, “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Purwosari Gunungkidul Tahun 2019.”, 2019.
- [19] Amaylia N, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember,” *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1 No 2, 2020.
- [20] Desta Ayu Cahya Rosyida, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan*

*Wanita*. Yogyakarta: PT.PUSTAKA  
BARU, 2024.